



PERAN EMPATI TERHADAP ALTRUISME PADA TENAGA KESEHATAN DI PUSKESMAS KOTA PAYAKUMBUH

Lovia Nur Azhara, Zulian Fikry

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan,

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Abstrak

Kehidupan manusia terjalin dalam kelompok akan saling bergantung untuk dapat menjalankan kehidupan secara berkelompok. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran empati terhadap altruisme pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Payakumbuh. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Dan untuk subjek pada penelitian ini berjumlah 62 tenaga Kesehatan di Puskesmas Ibuah Kota Payakumbuh dan tenaga Kesehatan di Puskesmas Lampasi Kota Payakumbuh, dimana subjek merupakan tenaga kesehatan yang langsung memberikan tindakan medis terhadap pasien. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling untuk pemilihan sampel. Metode pengumpulan data melibatkan skala empati dengan reliabilitas sebesar 0,733 dan skala altruisme dengan reliabilitas sebesar 0,721. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment melalui program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 27.0 untuk Windows, yang menghasilkan nilai $r = 0,474$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif antara peran empati dan altruisme pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Payakumbuh; semakin tinggi peran empati tenaga kesehatan, semakin tinggi pula altruisme yang ditunjukkan. Kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkatan peran empati dan altruisme tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Payakumbuh berada pada kategori sedang hingga cenderung tinggi.

Kata Kunci: Altruisme, Peran Empati, Tenaga Kesehatan.

PENDAHULUAN

Manusia adalah individu sosial yang tidak bisa hidup secara mandiri tanpa dukungan atau bantuan dari individu lain. Pada dasarnya, kehidupan manusia terjalin dalam kelompok akan saling bergantung untuk dapat menjalankan kehidupan secara berkelompok. Misanya, ada seseorang yang meminta bantuan kepada kita saat sakit, hal ini dikarenakan tidak bisa orang tersebut dapat memberikan bantuan kepada dirinya sendiri. Individu tersebut tentu memerlukan bantuan dari orang lain untuk memberikan bantuan. Sejalan dengan itu, Munib daam (Isnaeni dkk., 2018) memaparkan bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk sosial berawal dari ketidakmampuannya memenuhi segala kebutuhan hidupnya secara mandiri, sehingga penting untuk saling tolong menolong dan kerjasama guna memastikan pemenuhan kebutuhan bersama.

Seseorang yang bersifat altruisme selalu berupaya untuk mempertimbangkan dan mengutamakan kesejahteraan, mereka selalu berupaya agar orang lain tidak mengalami kesulitan (Fatimah, 2015). Individu yang memiliki sifat altruisme tentu merasa peduli dan bersedia memberikan bantuan tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Sifat ini juga memberikan dampak yang baik kepada individu, seperti peningkatan kesehatan fisik dan penciptaan rasa Syukur pada individu. Tindakan ini dengan penuh keikhlasan, sehingga memberikan rasa puas dan kegembiraan psikologis tersendiri bagi individu yang menolong (Solehah, 2022).

Aramai dkk., (2022) memaparkan bahwa terdapat salah satu kelompok yang diharuskan untuk memiliki perilaku altruisme, yaitu tenaga kesehatan. Hal ini karena mereka berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan pertolongan kepada individu yang membutuhkan, terutama

dalam bidang kesehatan. Salah satu institusi dalam bidang kesehatan adalah puskesmas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya peran empati terhadap altruisme pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Payakumbuh.

Dalam konteks ini terdapat banyak kesempatan bagi seseorang, khususnya para tenaga kesehatan. Terdapat enam nilai-nilai profesionalisme yang dimiliki oleh tenaga kesehatan meliputi altruisme, akuntabilitas, keunggulan, tanggung jawab atau kewajiban, kehormatan dan integritas, serta sikap menghormati orang lain. (dalam Sandjaya dkk., 2014).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk bersikap altruisme, dan salah satu faktor-faktor tersebut adalah kemampuan merasakan empati. Pada penelitian Royani & Suhana (2018) menyatakan bahwa perilaku altruisme seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat empati, individu yang memiliki tingkat empati tinggi mampu menunjukkan perilaku altruisme dalam kehidupan sehari-harinya.

Setiap tenaga kesehatan memiliki kemampuan untuk menunjukkan kepedulian dan empati yang tinggi terhadap pasiennya. Kemampuan untuk membayangkan situasi dari sudut pandang pasien, memahami dan menghayati kondisi fisik maupun psikisnya, namun tidak menutup kemungkinan mereka juga dapat mengalami ketidakstabilan emosional. Tenaga kesehatan tersebut juga diharapkan mempunyai perilaku tolong menolong yang altruis. Apa bisa jika seorang tenaga kesehatan memiliki perilaku tolong menolong yang altruis, maka ia akan bersikap lebih baik kepada pasiennya.

Pada tenaga kesehatan, komponen afektif dari empati melibatkan tidak hanya merasakan penderitaan pasien tetapi juga

mengekspresikan kepedulian dan berusaha mengurangi penderitaan mereka. Misanya, tenaga kesehatan yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung lebih termotivasi untuk membantu pasien dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat empati rendah. Komponen kognitif dari empati tampaknya merupakan kualitas khas manusia yang berkembang setelah masa bayi. Kognisi yang relevan meliputi kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain, yang dikenal sebagai "pengambilan perspektif" (*perspective taking*), yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain Schenker & Britt dalam (Byrne & Baron, 2005). Jadi dapat disimpulkan dari uraian yang diatas, peneliti menduga bahwa adanya peran empati terhadap altruisme pada tenaga Kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (angka). Subjek penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Ibuah Kota Payakumbuh dan tenaga kesehatan yang memberikan layanan langsung/tindakan medis langsung kepada pasien, tenaga kesehatan yang strategis (dokter, perawat, bidan), dan tenaga kesehatan yang terlatih dan berpengalaman dalam hal pengobatan dan rawatan, bekerja di Puskesmas Lampasi Kota Payakumbuh yang berjumlah 62 orang. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan yaitu *total sampling* dengan kriteria yang telah disebutkan tadi.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, digunakan untuk menguji peran/hubungan antar variabel dan melihat sejauh mana variabel satu akan mempengaruhi variabel lainnya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini terdapat dua varibel yaitu variabel dependen (Y) altruisme dan variabel

independen (X) empati. Pengambilan data dilakukan menggunakan angket/kuesioner dari skala empati dan altruisme.

Pada penelitian ini dilakukan uji statistic yaitu menggunakan uji regresi linear sederhana untuk melihat apakah ada atau tidaknya peran empati terhadap altruisme pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Payakumbuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya atau tidak peran empati terhadap altruisme pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Payakumbuh. Subjek penelitian adalah 62 orang tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Ibuah Kota Payakumbuh dan Puskesmas Lampasi Kota Payakumbuh yang di uji melalui bantuan SPSS *version 27.0 for Windows* yang telah didokumentasikan dan dianalisis sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengukuran Variabel
Skor Hipotetik Skor empirik

	M i n	M a x	M e a n	S D	M i n	M a x	M e a n	S D
Empati	3 5	1 4	87 ,5	1 3	8 8	1 2	11 0,7	8. 05
Altruisme	2 5	1 0	62 ,5	1 2,5	6 7	9 3	80, 84	5, 68
								1

Pada tabel 1 terlihat skor empirik dari kedua varibel lebih tinggi dibandingkan skor hipotetik, yang berarti subjek didalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat empati dan altruisme yang lebih tinggi daripada yang di perkirakan. Pada sampel ini data yang disajikan lainnya berupa data karakteristik sampel yang terdiri dari kelompok usia, Pendidikan, pekerjaan, status pekerjaan, ama bekerja dan durasi kerja. hasil pengukuran karakteristik responden pada tabel 4.1 dapat

diketahui bahwa hampir separuh responden berada dalam rentangan umur 31 – 40 Tahun (46,8%). Lebih dari separuh responden berpendidikan D3 (53,2%) dan lebih dari separuhnya berstatus sebagai ASN (88,7%). Lebih dari separuh responden dengan lama kerja 1 – 10 tahun (53,2%). Hampir separuh responden memiliki durais kerja sehari selama 7 jam (48,4%).

Nilai dari hipotetik diatas digunakan untuk mengkategorikan skor kedalam

interval rendah, sedang, tinggi. Pada variabel empati, aspek pengambilan perspektif (*perspective taking*) kategori sedang dan tinggi memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 31 orang (50%) masing-masing. Aspek fantasi sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sebanyak 45 orang (72,6%). Aspek kecemasan empatik (*empathic concern*) sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sebanyak 38 orang (61,3%). Begitu juga dengan aspek tekanan pribadi (*persona distress*) besar responden berada pada kategori tinggi sebanyak 46 orang (74,2%).

Pada variabel altruisme, aspek memberikan perhatian terhadap orang lain sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sebanyak 48 orang (77,4%). Aspek membantu orang lain sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sebanyak 42 orang (67,7%). Aspek meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 33 orang (53,2%).

Selanjutnya uji normalitas yang dilakukan untuk melihat apakah data yang di peroleh terdistribusi normal atau tidak normal.

Tabel 2. Uji Normalitas dan Linearitas Skala Empati dan Altruisme

Uji Norma	Uji Normalitas dan Uji Linearitas				
	N	SD	Asymp.Sig (2 Tailed)	K-SZ	Ket.
litas	62	5,002	0.200	0,070	Normal
Uji Linear	N	df	F	P	Ket.
itas	62	1	23.081	0,000	Linear

Pengisian normalitas data yang digunakan pada pengolahan data hasil penelitian ini adalah menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan dianggap normal pada uji normalitas jika nilai p atau *Asymp.Sig. (2 Tailed)* > 0,05. Sedangkan uji linearitas akan dilakukan dengan melihat *significant deviation from linearity*, dimana ketentuan, *F-linierity* dari variabel empati dan altruisme adalah 23,081 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan linear. Pengujian yang dilakukan selanjutnya adalah uji regresi linier sederhana untuk mempermudah menganalisa data. Hasil yang didapat dari uji statistic yang dilakukan adalah konstanta altruisme sebesar 43,842 dan empati 0,334. Didapatkan persamaan sebagai berikut yaitu:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 43,842 + 0,334x$$

Konstanta (a) sebesar 43,842, artinya apabila empati (X) tidak ada atau nilainya adalah 0, maka nilai altruisme (Y) adalah sebesar 43,842. Koefisien regresi variabel empati (X) sebesar 0,334, artinya apabila empati (X) ditingkatkan 1%, maka altruisme (Y) mengalami kenaikan yang kreatif kecil yaitu sebesar 0,334. Koefisien bernilai positif artinya ada hubungan searah/sejalan antara empati (X) dengan altruisme (Y). Jadi semakin meningkat empati (X) maka semakin meningkat juga altruisme (Y).

Berdasarkan dari uji hipotesis yang diajukan, didapatkan H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga adanya

hubungan yang positif antara peran empati terhadap altruisme pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Payakumbuh. Korelasi positif menunjukkan hubungan yang searah, dimana jika skor pada satu variabel berada dalam rentang sedang cenderung tinggi, makna skor pada variabel lainnya juga akan cenderung tinggi secara bersamaan. Dengan kata lain, jika tingkat empati yang dimiliki tinggi, maka altruisme pada tenaga kesehatan di Puskesmas Ibuah Kota Payakumbuh dan Puskesmas lampasi Kota Payakumbuh.

Dari hasil yang telah diuji didapatkan data yang linear (tersebar). Analisis data untuk pengujian hipotesis mencakup analisis korelasi yang bertujuan untuk mengevaluasi makna hubungan antar variabel, kekuatan hubungan antar variabel, serta arah hubungan antar variabel. Berdasarkan kesimpulan uji normalitas, penelitian ini akan menggunakan uji parametrik. Dari uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peran empati (X) terhadap altruisme (Y) pada tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Ibuah Kota Payakumbuh dan Puskesmas lampasi Kota Payakumbuh. Serta nilai $r = 0,474$ yang berarti terdapat peran antara empati (X) terhadap altruisme (Y) pada tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Ibuah Kota Payakumbuh dan Puskesmas lampasi Kota Payakumbuh dengan arah korelasi positif yang berarti semakin meningkat nilai empati (X) maka semakin tinggi nilai altruisme (Y) pada tenaga kesehatan, begitupun sebaliknya. Nilai r ini juga mengartikan bahwa kekuatan korelasi variabel pada penelitian ini adalah korelasi bersifat sedang.

Hal ini menunjukkan adanya pengaruh empati terhadap altruisme pada tenaga kesehatan yang ditunjukkan oleh seseorang. Empati yang didasari

munculnya altruisme dikarenakan adanya pengambilan perspektif (*perspective taking*), fantasi, kecemasan empatik dan *persona distress*. Empati yang dimiliki seseorang mendorongnya untuk menyingkirkan kepentingan pribadi dalam usaha membantu dan meringankan penderitaan orang lain. Selain itu empati juga menghasilkan respons emosional yang berfokus pada kesejahteraan yang dirasakan orang lain. Sehingga bisa diartikan bahwa tenaga kesehatan yang bekerja di puskesmas Ibuah Kota Payakumbuh dan Puskesmas lampasi Kota Payakumbuh sudah memiliki empati dengan kategori sedang ke tinggi, memiliki rasa peduli terhadap apa yang dirasakan oleh pasien dengan mengambil sudut pandang dari apa yang dirasakan oleh pasien tersebut, adanya kemampuan untuk memposisikan dan membayangkan bagaimana perasaan orang lain, merasa simpati dari kesulitan orang lain, bisa mendahulukan kepentingan pasien daripada kepentingan pribadi, serta bisa bekerja secara profesional tanpa melibatkan perasaan pribadi. Empati yang tinggi memungkinkan seseorang untuk dapat merasakan penderitaan orang lain dengan berusaha menempatkan dirinya dalam situasi tersebut. Siswa akan terlibat secara emosional dan berusaha untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan sebagai wujud dari altruismenya (Ashwin, 2019).

Semakin meningkatnya empati khususnya bagi tenaga kesehatan disebabkan karena adanya pikiran yang merasakan perasaan orang lain, membayangkan bagaimana seseorang berpikir dan merasa dalam situasi yang berbeda, serta merasakan kekecewaan atas penderitaan orang lain. Selain itu, muncul sikap ingin membantu dan meringankan penderitaan orang lain yang berasal dari diri tenaga kesehatan.

Artinya selain bekerja menurut aturan standar operasional prosedur

yang ada, tenaga kesehatan seharusnya tertanam nilai empati yang tinggi, karena sebagian besar pasien tidak dapat meakukan ha-ha suit secara mandiri, sehingga tenaga kesehatan seharusnya mempunyai rasa empati dalam membantu pasiennya dalam beraktifitas. Secara dasar, empati memiliki peran penting dalam menentukan tingkat komitmen profesi tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan yang dapat memahami perasaan pasien, melihat sudut pandang pasien, dan beradaptasi dengan berbagai tipe individu, cenderung lebih mampu mengidentifikasi profesi mereka dan mendukung nilai-nilai yang terkait dengan profesi tersebut.

Penelitian ini menghasilkan hubungan positif terhadap peran empati terhadap altruisme pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Payakumbuh, dengan peran empati terhadap altruisme sedang cenderung tinggi. Dapat disimpulkan, hubungan positif yang dimiliki empati tenaga kesehatan maka altruisme pada tenaga kesehatan akan meningkat pula. Penelitian memiliki adanya hubungan positif (baik) antara peran empati terhadap altruisme pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Payakumbuh.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, tingkat altruisme pada tenaga kesehatan di Puskesmas Ibuah Kota Payakumbuh dan Puskesmas lampasi Kota Payakumbuh berada pada kategori cenderung tinggi, Begitu juga dengan Tingkat peran empati terhadap altruisme pada tenaga Kesehatan di Puskesmas Ibuah Kota Payakumbuh dan Puskesmas lampasi Kota Payakumbuh kategori sedang cenderung tinggi dan Terdapatnya hubungan positif antara peran empati terhadap altruisme pada tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas

Ibuah Kota Payakumbuh dan Puskesmas lampasi Kota Payakumbuh cenderung tinggi. Dengan artian, semakin tinggi empati pada tenaga kesehatan maka akan semakin tinggi (baik) pua altruisme yang dimiliki tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arami, M. W., Purnamasari, N., & Rahayu, S. (2022). Analisa yang mempengaruhi keputusan tenaga kesehatan melakukan vaksinasi covid-19 dosis anjuran (booster). *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Muia*, 8(2), 51-54.

Ashwin, A. (2019). Hubungan empati dengan altruisme pada anggota gerakan pramuka. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4).

Byrne, D., & Baron, R. A. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Erangga.

Isnaeni, N., Wibowo, M. E., & Mugiarto, H. (2018). Meningkatkan perilaku altruisme pada siswa sekolah menengah pertama (smp) melalui konseling kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1), 45-51.

Fatimah, S. (2015). Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi universitas muhammadiyah surakarta. *Universitas Muhammadiyah*.

Royani, P., Rama, P., & Suhana. (2018). Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada relawan peduli anak panti asuhan di komunitas beruang matahari. *Prosiding Psikologi*, 4, 1097-1101.

Sandjaya, D. P., Afandi, D., & Chandra, F. (2014). Perilaku profesional tenaga kesehatan daerah pesisir pada pelayanan kesehatan primer puskesmas sungai sembilan kota dumai tahun 2014. *Jom FK*, 1(2), 1-14

Solehah, H. Y. (2022). Pengaruh altruisme terhadap kebahagiaan pada mahasiswa fakultas psikologi uin malang yang sedang menyusun skripsi [Skripsi]. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.

Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian* (12 ed.). Alfabeta